

HUBUNGAN MALOKLUSI GIGI ANTERIOR DENGAN STATUS PSIKOSOSIAL MAHASISWA JURUSAN KESEHATAN GIGI POLTEKKES KEMENKES ACEH

*Relationship of anterior Dental malocclusion with psychosocial Status of
students of Dental Health Department of Health Polytechnic Ministry of
Health Aceh*

Rahmi Khoiriyah¹, Reca²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar ,23352 , Indonesia

Corresponding: rahmikhairiyah@gmail.com

Abstrak

Maloklusi anterior ditemukan pada 100% dari 10 mahasiswa JKG Poltekkes Kemenkes Aceh, dengan 90% mengalami **crowding**, dari mereka yang *crowding*, 33,3% juga *protrusif* dan 10% *diastema*. Sebanyak 80% subjek mengaku kurang percaya diri dengan gigi mereka. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara maloklusi gigi anterior dan **status psikososial** mahasiswa. Metode penelitian menggunakan survei analitik *cross-sectional* dengan uji *chi-square* dan *odds ratio*. Hasil *chi-square* ($p=0,005$) menunjukkan hubungan signifikan antara maloklusi gigi anterior dan status psikososial. Hasil uji *Odds ratio* 6,61 mengindikasikan mahasiswa dengan maloklusi anterior 6,61 kali lebih berisiko mengalami status psikososial buruk dibandingkan dengan mahasiswa dengan gigi anterior normal.

Kata kunci: Maloklusi gigi anterior, Status Psikososial

Abstract

Anterior malocclusion was found in 100% of 10 students of jkg Poltekkes Kemenkes Aceh, with 90% experiencing crowding, of those who were crowding, 33.3% were also protrusive and 10% had diastema. As many as 80% of the subjects admitted a lack of confidence in their teeth. This study aims to examine the relationship between anterior dental malocclusion and psychosocial status of students. The research method used cross-sectional analytical survey with chi-square test and odds ratio. The chi-square result ($p=0.005$) showed a significant relationship between anterior dental malocclusion and psychosocial status. The results of the 6.61 Odds ratio test indicated that students with anterior malocclusion were 6.61 times more at risk of experiencing poor psychosocial status compared to students with normal anterior teeth.

Keywords: Anterior dental malocclusion, Psychosocial status.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan gerbang awal bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena dapat mengganggu aktivitas sehari-hari bahkan memengaruhi fungsi tubuh lainnya (Lestari dkk., 2016). Maloklusi termasuk salah satu masalah kesehatan gigi (Muthia, 2017). Maloklusi adalah kelainan *dento-facial* yang mengganggu fungsi dan memerlukan perawatan. Kondisi abnormal susunan gigi ini dapat memengaruhi kemampuan bicara, menelan, mengunyah, dan keselarasan wajah. Maloklusi juga dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk penampilan, fungsi, dan kepercayaan diri (Mujiyati, 2022). Kualitas hidup seseorang diartikan sebagai persepsi individu tentang kondisi kehidupannya yang berhubungan dengan tujuan, harapan dan perhatian individu tersebut. Keadaan kualitas hidup dipengaruhi dari keadaan fisik, psikologis (kognitif dan emosional) dan sosial (Husna dkk., 2022).

Prevalensi maloklusi di Indonesia diperkirakan mencapai 80% dan menjadi permasalahan gigi dan mulut terbesar ketiga setelah gigi berlubang dan penyakit jaringan pendukung gigi (Novianty dkk., 2023). Permasalahan yang sering muncul yaitu keadaan gigi

anterior yang tidak beraturan seperti gigi anterior berjejal (*crowding*), gigi anterior bercelah (*diastema*), dan gigi anterior maju (*protrusif*). Karakteristik maloklusi seperti ini menyebabkan penderita tidak percaya diri dan merasa tidak nyaman dengan penampilannya, dan cemas sehingga secara langsung akan berkaitan dengan status psikososial seseorang (Rahman dkk., 2014).

Psikososial merupakan suatu cabang psikologi yang secara khusus membahas tentang tingkah laku seseorang sebagai suatu fungsi dari rangsangan sosial (Husna dkk., 2022). Psikologi sosial dipengaruhi oleh penampilan fisik, konsep diri, dan penerimaan sosial individu. Dinyatakan bahwa salah satu unsur utama konsep diri adalah harga diri (International, *et al.*, 2019). Salah satu upaya kuratif maloklusi adalah penggunaan alat orthodonti (Mariati dan Himawati, 2018). Orang tua dan pengasuh melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas hidup remaja yang menjalani perawatan ortodontik dengan peralatan cekat (Abreu *et al.*, 2015).

Pada saat melakukan interaksi sosial hal yang pertama kali terlihat adalah tampilan wajah seseorang. Gigi anterior yang terdiri dari gigi seri dan gigi taring, terletak di bagian depan mulut dan sangat terlihat saat seseorang tersenyum atau berbicara. Estetika gigi anterior mencakup bentuk, warna, dan posisi gigi-gigi ini, yang semuanya berkontribusi pada penampilan wajah secara keseluruhan.

Mahasiswa JKG Poltekkes Kemenkes Aceh merupakan orang-orang yang mempelajari tentang kesehatan gigi dan diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kesehatan oral, namun mereka juga merupakan kelompok yang rentan terhadap tekanan sosial dan emosional, dengan populasi yang beragam, mereka memiliki latar belakang yang bervariasi. Maloklusi gigi anterior, yang sering kali menjadi perhatian utama dalam estetika wajah, dapat berdampak pada kepercayaan diri, citra diri, dan interaksi sosial mahasiswa.

Meskipun beberapa literatur telah mengonfirmasi adanya keterkaitan antara maloklusi gigi dengan berbagai aspek psikologis, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada populasi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi di Poltekkes Kemenkes Aceh masih sangat terbatas, bahkan belum ditemukan. Keunikan populasi ini, sebagai calon profesional kesehatan gigi yang sangat peduli dengan estetika dan kesehatan mulut, menjadikan penelitian ini krusial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak maloklusi gigi anterior terhadap dimensi status psikososial mahasiswa pada konteks lokal Aceh, yang mana hasil temuannya dapat memberikan implikasi penting bagi intervensi dan dukungan bagi mahasiswa di bidang ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode survey analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa JKG Poltekkes Kemenkes Aceh yang berjumlah 530 Orang. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pemeriksaan untuk mengukur maloklusi gigi anterior dan pemberian kuesioner untuk menilai status psikososial. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis Bivariat menggunakan uji chi-Square, uji odds ratio ditambahkan untuk melihat potensi pengaruh. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 mahasiswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gigi Anterior Respondem

No	Gigi Anterior	Jumlah	Persentase
1	Normal	25	50%
2	Maloklusi	25	50%
	Total	50	100%

Table 1. Menunjukkan terdapat 25 (50%) responden dengan gigi anterior normal dan 25 (50%) responden dengan gigi anterior maloklusi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Maloklusi Gigi Anterior Responden

No	Jenis Maloklusi Gigi Anterior	Jumlah	Persentase
1	<i>Crowdedl</i>	16	64%
2	<i>Diastema</i>	7	28%
3	<i>Protrusi</i>	2	8%
	Total	25	100%

Tabel 2. Menunjukkan bahwa maloklusi gigi anterior yang paling umum pada responden adalah gigi anterior crowded, yang terdapat pada 16 kasus (64%), diikuti oleh diastema pada 7 kasus (28%), dan protrusif pada 2 kasus (8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Psikososial Responden

No	Status Psikososial	Jumlah	Persentase
1	Baik	25	50%
2	Buruk	25	50%
	Total	50	100%

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 50 mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh yang dijadikan sampel, sebanyak 25 (50%) memiliki status psikososial tinggi (Buruk) dan 25 (50%) memiliki tingkat psikososial rendah (Baik).

Tabel 4. Tabulasi Silang Gigi Anterior Dengan Status Psikososial dan Hasil Uji *Chi-Square*

Contingency Tables

Gigi anterior	Status Psikosoial					
	Baik		Buruk		Total	
	N	%	N	%	N	%
Normal	18	36	7	14	25	50
Maloklusi	7	14	18	36	25	50
Total	25	50	25	50	50	100
Chi-Square (χ^2)	9.68		df=1		p=0.002	
χ^2 continuity correction	8.00				P=0.005	

Pada tabel 4. tabulasi silang antara kondisi gigi anterior dengan status psikososial dan hasil uji Chi- Square dengan jumlah responden sebanyak 50 mahasiswa, diketahui bahwa dari 25 (50%) siswa yang mengalami maloklusi pada gigi anterior, 7 (14%) memiliki status psikososial baik, dan 18 (36%) memiliki status psikososial buruk. Sedangkan 25 siswa (50%) dengan gigi anterior normal, 18 (36%) memiliki status psikologis baik, dan 7 (14%) memiliki status psikososial buruk.

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* menggunakan The jamovi project (2024). *jamovi*. (Version 2.6) . diperoleh data sebagai berikut : hasil uji *Chi-Square* dengan table yang digunakan adalah 2x2 dan tidak ada nilai $E < 5$, sehingga uji yang di pakai adalah Continuity Correction. Didapatkan nilai p-Value: 0.005 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu , jika $p < \alpha$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang significant antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada mahasiswa Jurusan Poltekkes Kemenkes Aceh.

Tabel 5. Hasil Uji odds-ratio

Comparative Measures			
		95% Confidence Intervals	
	Value	Lower	Upper
Odds ratio	6.61	1.92	22.7

Tabel 5. menunjukkan hasil odds-ratio menunjukan Value sebesar 6.61, dengan demikian mahasiswa yang memiliki maloklusi gigi anterior kemungkinan 6.61 kali lebih besar berisikos untuk memiliki status psikososial tinggi dibandingkan dengan siswa dengan gigi anterior normal.

Mahasiswa yang mengalami maloklusi gigi anterior, berdasarkan nilai bawah dan atas pada tabel 8 mereka setidaknya 1,92 kali lebih mungkin memiliki status psikososial yang buruk dibandingkan dengan siswa dengan gigi anterior normal, dan yang terbesar adalah 22,7 kali lebih mungkin memiliki status psikososial yang buruk.

Penelitian ini dilakukan pada 50 mahasiswa JKG Poltekkes Kemenkes Aceh, dimana jumlah tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok dengan gigi anterior normal dan kelompok yang mengalami maloklusi gigi anterior. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4, maka dari data diatas terlihat bahwa mahasiswa dengan gigi anterior normal cenderung memiliki status psikososial yang baik, sedangkan pada siswa dengan gigi anterior maloklusi memiliki kecenderungan mengalami status psikososial yang buruk.

Hal ini di karenakan maloklusi gigi anterior (seperti crowding, diastema, dan protrusif) merupakan kelainan susunan gigi yang sering ditemukan, termasuk pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi. Maloklusi gigi anterior dapat memengaruhi status psikososial seseorang, yang dimulai dari ketidakpuasan terhadap penampilan gigi sendiri, hingga berujung pada kurangnya rasa percaya diri, enggan untuk mengekspresikan diri, menahan diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini berpotensi menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya (Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI, 2012). Status psikososial adalah kondisi atau keadaan seseorang yang mencerminkan hubungan timbal balik antara aspek psikologis (mental dan emosional) dan sosial (interaksi dengan lingkungan dan masyarakat). Status ini menggambarkan sejauh mana individu mampu beradaptasi, merasa sejahtera, dan memenuhi kebutuhan emosional maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari

Di era digitalisasi seperti sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penampilan, khususnya dentofasial, menjadi perhatian penting. Penampilan dan ekspresi wajah merupakan hal pertama yang biasanya diperhatikan orang lain saat berinteraksi. Fakta ini semakin memperkuat adanya hubungan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Muhidin dkk., 2022), yang menemukan adanya hubungan antara tingkat psikologis remaja dengan maloklusi gigi anterior. Hal ini dikarenakan penampilan gigi anterior merupakan salah satu aspek estetika pribadi. Maloklusi gigi anterior pada remaja dapat berdampak secara psikologis, antara lain rendahnya harga diri, perundungan oleh teman sebaya, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, dan masalah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arifin dkk., 2017) menyatakan bahwa tingkat keparahan maloklusi gigi anterior berdampak pada status psikososial pada usia puncak pertumbuhan di SMP Negeri Banda Aceh yang diukur dengan indeks PIDAQ. Dalam penelitian serupa yang dilakukan oleh Simoes (2017) di Brazil bahwa terdapat hubungan antara maloklusi dengan kesejahteraan emosional dan kesejahteraan sosial, dimana 95% anak-anak tersebut mengeluhkan kondisi giginya mengganggu kesejahteraan sosial dan emosi oleh karena itu, persepsi diri yang baik akan menimbulkan kepuasan terhadap penampilan dan meningkatkan harga diri dan juga kesejahteraan sosial.

Penelitian oleh Alsulaiman et al.,(2025) menyatakan dampak maloklusi menekankan kebutuhan kritis akan intervensi ortodontik yang komprehensif yang tidak hanya menangani aspek fisik dan fungsional maloklusi tetapi juga dampak psikososialnya yang mendalam .

Penelitian dari Abreu *et al.* (2016) juga mengungkapkan bahwa persepsi orang tua terhadap maloklusi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup remaja, terutama dalam aspek psikososial. Selain itu, ulasan sistematis oleh Abreu & Paiva (2018) menyimpulkan bahwa perawatan ortodontik berdampak positif terhadap kualitas hidup remaja secara keseluruhan, terutama dalam hal peningkatan kepercayaan diri dan penyesuaian sosial.

Pada penelitian ini, digunakan kuesioner PIDAQ yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya tanpa dilakukan modifikasi. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan adaptasi atau modifikasi terhadap instrumen, penggunaan kuesioner asli dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaga konsistensi pengukuran dan meningkatkan keakuratan hasil. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat lebih langsung dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang menggunakan instrumen serupa.

Sebagai tambahan, dari 25 responden dengan status psikososial buruk, terdapat 23 orang atau 92% menunjukkan dampak sosial adalah dimensi dengan nilai tertinggi (terburuk) dalam kuesioner PIDAQ, sedangkan 1 orang atau 4% menunjukkan dimensi rasa percaya diri yang buruk dan 1 orang lainnya atau 4% menunjukkan dimensi dampak psikologis yang buruk. dari 10 item total pertanyaan yang terdapat pada dimensi dampak sosial pada kuesioner PIDAQ, pernyataan dengan jumlah orang terbanyak yang memilih nilai 3 dan 4 adalah item pertanyaan nomor 8 dan 9, yaitu sebanyak 17 orang dengan sebaran 12 orang memilih nilai 3 (setuju yang berarti kuat pengaruhnya) dan 5 orang memilih nilai 4(sangat setuju yang berarti sangat kuat pengaruhnya). Disusul oleh item pertanyaan nomor 16 yaitu sebanyak 16 orang dengan sebaran 9 orang memilih nilai 3 dan 7 orang memilih nilai 4.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan, pernyataan ”Saya seringkali khawatir terhadap pendapat orang lain (yang tidak cukup saya kenal) tentang gigi saya” ini menunjukkan kekhawatiran responden akan persepsi orang lain terhadap giginya, yang berpotensi menghambat seseorang untuk bersosialisasi dan menambah relasi yang akan menjadikan seseorang kehilangan kesempatan untuk memulai hal-hal baru atau sekedar mendapat informasi. Kemudian, pernyataan “Saya takut orang lain akan berkomentar yang tidak menyenangkan mengenai gigi saya” ini menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan citra diri: gigi adalah salah satu bagian pertama yang diperhatikan orang saat berinteraksi. Jika seseorang merasa tidak nyaman dengan giginya dan takut akan komentar negatif, ini dapat sangat merusak kepercayaan diri. Seseorang mungkin jadi jarang tersenyum, menutupi mulut saat berbicara, atau bahkan menghindari interaksi sosial. Ini juga berdampak pada kehidupan sosial dan profesional, rasa tidak percaya diri karena gigi dapat memengaruhi interaksi sosial seseorang. Seseorang mungkin jadi enggan menghadiri acara sosial, atau bahkan diskusi kelompok yang akan sering terjadi dalam proses perkuliahan. dalam lingkungan profesional, penampilan yang

kurang terawat (termasuk gigi) dapat memberikan kesan negatif. Kemudian stres dan kecemasan, hidup dengan ketakutan dan kekhawatiran yang terus-menerus tentang bagaimana orang lain akan menilai gigi kita dapat menyebabkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Ini bisa memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan.

Pada tabel tabulasi silang dapat dilihat bahwa, kategori responden yang mengalami maloklusi adalah sebanyak 25 orang, namun terdapat 7 orang dengan status psikososial baik, hal ini berarti status psikosoial seseorang terkadang tidak tercermin dari kondisi fisik mereka dalam hal ini (kondisi gigi anterior) mereka, seseorang dengan iman yang kuat disertai dengan kepribadian yang kokoh akan menciptakan rasa penerimaan diri yang akan menghadirkan rasa percaya diri dalam diri mereka tanpa merasa berkecil hati, sikap ini merupakan sikap yang sangat baik dan tidak semua orang memilikinya, dalam beberapa kasus bahkan seseorang dengan gigi anterior protusif parah bahkan memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi dan menjadikan hal tersebut sebagai sumber rezeki, dan secara tidak sadar hal layak ramai juga menerimanya sebagai hiburan semata.

Sedangkan kategori responden dengan gigi anterior normal sebanyak 25 orang namun terdapat 7 orang dengan status psikososial buruk, ini memberikan gambaran bahwa tidak semua orang dengan gigi anterior normal memiliki rasa percaya diri dan status psikososial yang baik, seseorang dengan kondisi gigi anterior yang normal mungkin akan merasa masih kurang baik ketika melihat kondisi gigi anterior orang lain yang jauh lebih bagus, dalam beberapa dialog kepada responden dengan gigi anterior normal, mereka mengatakan “ iya kak, gigiku rapih tapi kalau senyum gusinya kelihatan” dan ungkapan-ungkapan lain yang menyatakan mereka kurang puas akan tampilan gigi anterior mereka, dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian, dan rasa syukur juga memainkan peran penting dalam status psikososial seseorang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang *significant* antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, dan mahasiswa yang memiliki maloklusi gigi anterior lebih berisiko 6.61 kali lipat untuk mempunyai status psikososial yang tinggi dari pada siswa yang memiliki gigi anterior normal

SARAN

Bagi Mahasiswa: Mahasiswa dengan maloklusi gigi anterior disarankan untuk melakukan pemeriksaan dan konsultasi ke dokter gigi spesialis orthodonti agar mendapatkan penanganan yang tepat, demi menjaga tidak hanya kesehatan gigi, tetapi juga kesejahteraan psikososial mereka.

Bagi Institusi Pendidikan: Disarankan agar pihak institusi atau jurusan menyediakan layanan konseling serta edukasi mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut terhadap kualitas hidup, termasuk aspek psikologis dan sosial mahasiswa.

Bagi Tenaga Kesehatan Gigi: Disarankan agar tenaga kesehatan gigi tidak hanya fokus pada aspek klinis, tetapi juga mempertimbangkan dampak psikososial maloklusi pada pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu LG, Melgaço CA, Abreu MH, Lages EM, Paiva SM. (2015). Parent-assessed quality of life among adolescents undergoing orthodontic treatment: a 12-month follow-up. *Dental Press J Orthod*. 2015 Oct;20(5):94-100.
- Abreu LG, Melgaço CA, Abreu MH, Lages EM, Paiva SM. Perception of parents and caregivers regarding the impact of malocclusion on adolescents' quality of life: a cross-sectional study. *Dental Press J Orthod*. 2016 Nov-Dec;21(6):74-81
- Abreu LG, Dos Santos TR, Melgaço CA, Abreu MHN, Lages EMB, Paiva SM. Impact of orthodontic treatment on adolescents' quality of life: a longitudinal evaluation of treated and untreated individuals. *Qual Life Res*. 2018 Aug;27(8):2019-2026.

- Alsulaiman, O. A., Alghannam, M. I., Almazroua, D. M., Alamri, A. S., Shahin, S. Y., Nassar, E. A., Almasoud, N. N., Alsulaiman, A. T., & Alsulaiman, A. A. (2025). Mental Health and Malocclusion: A Comprehensive Review. *Clinics and Practice*, 15(3), 1–19.
- Arifin, R., . S., & Daulay, A. A. (2018). Dampak Karakteristik Maloklusi Gigi Anterior Berdasarkan Tingkat Keparahannya Terhadap Status Psikososial. *Cakradonya Dental Journal*, 9(2), 73–78.
- Kurniawan, F. K. D., Syada, A. N., & Diana Wibowo. (2017). Perbandingan Tingkat Keparahan dan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Menggunakan Malalignment Index. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, II(1), 78–83.
- Husna, A. A. (2022). Gambaran Maloklusi Gigi Terhadap Kualitas Hidup Remaja Usia 12-14 Tahun Di Smp Negeri 29 Semarang. *Indonesian Journal of Dentistry*, 2(2), 10.
- Internasional, J., Kedokteran, I., Terapan, G., Lone, M. A., & Bashir, A. (2019). Dampak gangguan gigi dan pengaruhnya terhadap tingkat harga diri pada remaja Machine Translated by Google. 5(2), 241–245.
- Klages, U., Claus, N., Wehrbein, H., & Zentner, A. (2006). Development of a questionnaire for assessment of psychosocial impacts of dental aesthetics in young adults. *European Journal of Orthodontics*, 28(2), 103–111
- Lestari, D. P., Wowor, V. N. S., & Tambunan, E. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan jaringan periodontal pada penyandang diabetes melitus tipe 2 di RSUD Manembo-nembo Bitung. *E-GIGI*, 4(2), 189
- Maria, C., & Himawati, M. (2018). *Hubungan antara Persepsi Remaja tentang Penggunaan Alat Ortodontik Cekat dan Minat terhadap Perawatan Maloklusi (Penelitian pada Pelajar SMAK “ X ” Bandung) The Relationship between the Perception of Late Adolescence Using Fixed Orthodontic Appliance an.* 7(1), 1–8.
- Muhiddin, Wibowo, D. et al. (2022) ‘Hubungan Maloklusi Gigi Terhadap Status Psikososial Remaja’, VI(3), pp. 120–126.
- Mujiyati. (2022). The effect of Dental Aesthetical to Socialphysco on Teenagers. *Journal of Oral Health Care*, 9(2), 69–78.
- Muthia, L. (2017). *Hubungan Persepsi Dengan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Dental Aesthetic Index* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Novianty, S.I. et al. (2023) ‘Education Of The Impact Of Oral Bad Habits In Children On The Occurring Of Dental Malocclusion In The Community Of The Working Area Of The Margasari Puskesmas, Tegal’, 1(December), pp. 56–61
- Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI. (n.d). Dukungan Psikososial BencanaFastering Community Resilience. Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI. dalam Yuanita, Okta. 2016. Pengetahuan Perawat dalam Aspek Psikososial di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RS Islam Sultan Agung Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang. diakses pada 2 Desember 2018, digilib.unimus.ac.id
- Pratama, M.Y., Sari, E. and Ulfah, R. (2023) ‘Hubungan Maloklusi Gigi Anterior dengan Status Psikososial pada Siswa Kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin’, *Terapis Gigi dan Mulut*, 3(2), p. 107.
- Rahman, H. R., Susilarti, S., & Suyatmi, D. (2014). Karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial remaja awal SMPN Yogyakarta tahun 2013. *Journal of Oral Health Care*, 1(2), 74-78.
- Wibowo, D. et al. (2022) ‘Hubungan Maloklusi Gigi Terhadap Status Psikososial Remaja’, VI(3), pp. 120–126.
- Zakyah, A. D., & Laviana, A. (2021).Translasi dan validasi kuesioner Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire versi Indonesia translation and validation of the Indonesian version of the Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire to measure the psychosocial i. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 33(2), 119.c